

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dahulu bangsa Indonesia punya banyak ragam budaya. Keragaman yang ada di Indonesia keberadaannya tidak dapat dihapuskan lagi karena menjadi ciri khas suatu bangsa, hal tersebut yang membedakan Indonesia dengan negara lain. Kebudayaan yang dimiliki manusia berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan. Kebudayaan juga mencakup cara-cara berperilaku, kepercayaan-kepercayaan, serta hasil kegiatan manusia yang menjadikan kekhususan dari kelompok masyarakat tertentu.¹

Penduduk Jawa dianggap sebagai kelompok etnis dengan tradisi yang luar biasa. Banyak peradaban yang kaya akan prinsip moral diturunkan dari generasi ke generasi. Sejak bertahun-tahun lalu, kita telah menyerap budaya Jawa melalui akulturasi budaya. Sebuah warisan turun-temurun dengan kekayaan akhlak dan sifat-sifat mulia tercipta sebagai hasil perpaduan budaya tersebut. Kebanyakan orang menganggap tradisi sebagai nilai magis yang tidak bisa dikompromikan. Namun sebagian orang menganggap budaya adalah artefak kuno yang pantas untuk dimuseumkan.² Bagi masyarakat Jawa, kehidupan nyata ini tidak dapat lepas dengan berbagai upacara adat atau ritual. Upacara tersebut bermacam-macam sejak sebelum manusia lahir sampai meninggal dunia. Seperti upacara adat tradisional *puputan* dan *selapanan*. Upacara *puputan* dan *selapanan* bayi di percayai oleh masyarakat Jawa akan datangnya jaminan keamanan dan keberkahan hidup dari Tuhan.³

Kabupaten Kudus yang terkenal dengan sebutan Kudus Kota Kretek dengan banyaknya industri rokok, ternyata menyimpan segudang budaya dan tradisi. Salah satu tradisi Jawa yang masih dilestarikan sampai sekarang di Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus adalah *tedhak siten* yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran. Tradisi adalah sifat, cara melakukan, atau kepercayaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi

¹ Nurul Akhmad, *Ensiklopedi Keragaman Budaya* (Semarang: Alprin, 2019), 5.

² Sulpi Affandy, "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Peserta Didik," *Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, no. 02 (2017): 32.

³ Indah Aswiyati, "Makna dan Jalannya Upacara Puputan dan Selapanan dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa," *Jurnal Holistic*, no. 16 (2015): 4.

berikutnya, berkembang di masyarakat dalam hal standar, hukum, atau nilai, dan berbentuk praktik ritual untuk mengekspresikan dirinya.⁴ *Tedhak siten* adalah tradisi yang dilaksanakan pada anak yang berusia tujuh lapan (245 hari/7 x 35 hari) kalender masehi. Tradisi *tedhak siten* ditujukan untuk pertama kalinya seorang anak menginjakkan kaki pada tanah. Orang-orang yang mengikuti tradisi *tedhak siten* berdoa kepada Allah agar anak-anaknya tumbuh menjadi orang yang berakhlak mulia, saleh, berilmu agama, dan memiliki etos kerja yang kuat.

Hal ini diperkuat dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Anbiya [21] : 90.

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَةً ؕ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي
الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَعَبًا وَرَهَبًا ۗ وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ □

Artinya: “Maka Kami kabulkan (doanya), dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusus kepada Kami.”⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa Nabi Zakaria diberi anugerah oleh Allah dengan diberi seorang keturunan yaitu Nabi Yahya, yang mana diketahui istrinya sudah lama mandul. Lalu mereka berdua bergegas mengerjakan amal sholeh dan taat beribadah kepada Allah. Ayat tersebut berkaitan dengan orang tua yang dikarunia anak, sebagai wujud atas karunia tersebut mereka bersyukur kepada Tuhan dengan melaksanakan tradisi *tedhak siten*. Dalam serangkaian penyelenggaraan *tedhak siten* ada banyak persembahan, masing-masing dengan simbol dan maknanya sendiri.⁶

Letak negara Indonesia sangat strategis, terbukti dari lanskap dan letak sosiokulturalnya, khususnya di Pulau Jawa. Zaman modern dengan perkembangan teknologi yang pesat, kini perlahan-lahan membuat budaya dan tradisi yang sudah diturunkan nenek

⁴ Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), 9.

⁵ Al-Qur'an Surat Al-Anbiya Ayat 90, *Al-Qur'an Al-Quddus: Al Qur'an Terjemah*, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2020), 328.

⁶ Isti rahayu, “Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedhak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan,” *Jurnal Pustaka Indonesia* 2, no. 3 (2022): 3.

moyang terkikis. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi secara adat secara resmi antara warga masyarakat Jawa juga masih sering menggunakan *basa Jawa kromo inggil* ini, yang harus diucapkan secara sopan dan halus. Namun sayangnya *basa Jawa kromo inggil* ini sudah jarang digunakan, ini menunjukkan terkikisnya kebudayaan Jawa. Kelemahannya, belum optimalnya penggunaan bahasa Jawa dalam keseharian dengan benar.⁷

Banyak kelompok adat dan budaya yang beragam dapat ditemukan di Indonesia. Di Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, ada beberapa tata cara yang harus ditempuh untuk melakukan ritual *tedhak siten*. Pengetahuan (kearifan) dan *local* adalah dua istilah yang membentuk kearifan lokal, menurut kamus *local* mengacu pada daerah setempat, sedangkan *wisdom* mengacu pada wawasan dalam kamus bahasa Inggris Indonesia karya John M. Echols dan Hassan Sadily. Oleh karena itu, sangat mungkin memikirkan kearifan lokal sebagai hasil dari konsep dan pemikiran lokal yang arif, penuh kearifan, dan lebih bernilai serta telah mendarah daging dan dianut oleh masyarakat setempat.⁸ Kearifan lokal juga digambarkan sebagai jenis kekayaan budaya yang memiliki nilai-nilai kearifan yang meliputi nilai moral, nilai pengetahuan, dan berbagai sumber pengetahuan. Kearifan lokal akan menemukan beberapa keterkaitan dengan ilmu pengetahuan jika potensinya terus digali. Sangat perlu dilakukan kajian yang sangat mendalam untuk mengubah pengetahuan asli masyarakat menjadi sains ilmiah. Untuk menghindari kesalahpahaman tentang ilmu itu sendiri, menggali kemungkinan nilai-nilai saintifik dalam tradisi *tedhak siten* harus dilakukan bersamaan dengan pengetahuan rasional. Itulah dasar bagi pertumbuhan pesat penelitian berbasis etnosains saat ini.

Etnosains adalah proses transformasi sains asli yang terdiri dari semua pengetahuan manusia tentang realitas sosial yang berasal dari kepercayaan dan mitos yang diwariskan menjadi sains ilmiah. Mata pelajaran sains, pertanian, ekologi, kesehatan, hewan, dan tumbuhan semuanya termasuk dalam bidang penelitian etnosains. Etnosains dikembangkan dari informasi yang diperoleh melalui coba-coba karena tidak memiliki sarana untuk mengubah temuannya

⁷ Eko Punto Hendro, "Membangun Masyarakat Berkepribadian di Bidang Kebudayaan dalam Memperkuat Jawa Tengah sebagai Pusat Kebudayaan Jawa," *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, no. 02 (2018): 162.

⁸ Sulpi Affandy, "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik," 196.

menjadi pemahaman ilmiah.⁹ Pendidikan formal, akulturasi budaya dan tradisi lokal semuanya berdiri sendiri-sendiri. Suatu cara hidup yang muncul di antara sekelompok orang, dimiliki bersama oleh semua anggota komunitas itu, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dikenal sebagai budaya. Efeknya di zaman modern ini adalah menurunnya apresiasi terhadap budaya dan tradisi daerah. Penerapan pendidikan harus memperhatikan relevansi pendekatan etnosains dengan tujuan ilmu pengetahuan yang difokuskan untuk membantu peserta didik menguasai pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap agar dapat berpartisipasi dalam lingkungannya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa budaya masyarakat tidak hilang.¹⁰

Berbagai topik fisika, kimia, dan biologi dibahas dalam pelajaran sains untuk memberikan pengetahuan dan kompetensi peserta didik dalam memahami lingkungan alam sekitar mereka. Pada hakikatnya IPA adalah ilmu yang mengumpulkan data empiris dari fenomena dan fakta yang mungkin ditemukan di alam. Sangat mudah untuk mempelajari cara berbicara tentang fenomena alam di IPA. Peserta didik yang belajar IPA dapat memuaskan rasa ingin tahu mereka dengan menjelajahi lingkungan di sekitar dengan mengacu pada definisi IPA yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016, yaitu upaya sistematis untuk menghasilkan, membangun, dan mengatur informasi tentang gejala di alam. Peserta didik harus mampu memecahkan kesulitan-kesulitan yang muncul di sekitarnya. Akibatnya, pendidikan IPA harus berpijak pada konteks dan kearifan lokal dari masyarakat.¹¹

Pemerintah telah mendorong integrasi budaya lokal dalam pembelajaran lewat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Dijelaskan bahwa prinsip penyusunan RPP hendaknya memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan berbasis konteks. Memperhatikan perbedaan

⁹ Linda Novitasari, dkk, “Fisika, Etnosains, dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sains” (Presentasi, Seminar Nasional Pendidikan Fisika III, Madiun, Universitas PGRI Madiun, 15 Juli 2017).

¹⁰ Ahmad Khoiri dan Widha Sunarno, “Pendekatan Etnosains Dalam Tinjauan Filsafat (Implementasi Model Pembelajaran STEM: Science, Technology, Engineering, and Mathematics),” *Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 4, no. 2 (2018): 147.

¹¹ Aldeva Ilhami, dkk, “Analisis Kearifan Lokal Manongkah Kerang di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau sebagai Sumber Belajar IPA Berbasis Etnosains,” *Jurnal Sosial Budaya* 18, no. 1 (2021): 22.

individual peserta didik meliputi kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik. Sedangkan berbasis konteks yaitu proses pembelajaran yang menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar.¹²

Setiap wilayah di Indonesia memiliki suku, kesenian, agama, ritual, dan kearifan lokal yang unik dan beragam. Memahami dan memanfaatkan budaya Indonesia sebagai bagian dari identitas nasional seseorang disebut sebagai literasi budaya. Untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, toleransi terhadap sesama, dan cinta tanah air, literasi budaya dibutuhkan bagi setiap peserta didik di abad 21. Di era sekarang, setiap orang memiliki hak untuk mengembangkan keterampilan memahami keragaman dan tanggung jawab sebagai warga negara. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajarkan literasi budaya di sekolah. Literasi budaya menitikberatkan pada pembentukan individualitas warga negara Indonesia dalam masyarakat agar dapat terus memahami dan mengelola budaya literasi, bukan hanya melindungi dan menumbuhkan budaya nasional dan lokal.¹³

Berdasarkan pentingnya pembelajaran di abad 21 yang menekankan literasi budaya, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis budaya dan tradisi Jawa di Kudus, salah satunya yaitu *tedhak siten* yang masih dilestarikan di Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus untuk dikaji secara saintifik dan kurikulum pembelajaran IPA SMP/MTs.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis tradisi *tedhak siten* di Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dalam perspektif sains dan kurikulum pembelajaran IPA SMP/MTs.

C. Rumusan Masalah

Ada dua rumusan masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas. Dua rumusan masalah tersebut adalah :

¹² Permendikbud RI, “103 Tahun 2014, Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah,” (03 Oktober 2014).

¹³ Syelviana Safitri dan Zaka Hadikusuma Ramadhan, “Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar”, *Jurnal Mimbar Ilmu* 27, no. 1 (2022): 110.

1. Bagaimana hasil analisis perspektif sains yang terkandung pada tradisi *tedhak siten* di Desa Kedungsari Gebog Kudus?
2. Bagaimana hubungan antara hasil analisis perspektif sains tradisi *tedhak siten* di Desa Kedungsari Gebog Kudus terhadap kurikulum pembelajaran IPA sebagai sumber belajar IPA SMP/MTs?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui hasil analisis perspektif sains yang terkandung pada tradisi *tedhak siten* di Desa Kedungsari Gebog Kudus
2. Untuk mengetahui hubungan antara hasil analisis perspektif sains tradisi *tedhak siten* di Desa Kedungsari Gebog Kudus terhadap kurikulum pembelajaran IPA sebagai sumber belajar IPA SMP/MTs.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menawarkan perspektif baru tentang pemanfaatan sumber belajar yang berorientasi sains dalam hubungannya dengan kearifan lokal tradisi *tedhak siten* dan berfungsi sebagai sumber penyelidikan bagi peneliti lain di waktu mendatang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai prasyarat bagi peneliti untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (TIPA) Institut Agama Islam Negeri Kudus Kudus dan sebagai dorongan untuk terus memajukan ilmu pengetahuan.

b. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan penelitian ini sebagai panduan ketika memilih perangkat pembelajaran IPA yang menyenangkan karena berdasarkan kearifan lokal masyarakat setempat.

c. Bagi Siswa

Dapat memperkenalkan siswa pada pembelajaran IPA yang dihubungkan dengan kearifan lokal sehingga

mereka merasakan kedekatan IPA dengan kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan

Dalam kajian ini, sistematika penulisan skripsi dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum dari setiap bagian atau rangkaian bagian-bagian yang terkait yang pada akhirnya akan mengarah pada penelitian yang sistematis dan ilmiah. Adapun sistematika penulisan skripsi disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan memuat: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian pustaka yang akan dibahas: berisi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Teori yang digunakan terdiri dari tradisi *tedhak siten*, kearifan lokal, sumber belajar, IPA, etnosains, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, Pada bab ini akan diuraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, pengujian keabsahan data penelitian dan teknis analisis data penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan, pada bab ini akan berisi gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis penelitian.

Bab V Penutup, pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dan saran.